

PENERAPAN KOMUNIKASI EDUKATIF BERBASIS QAULAN DALAM INTERAKSI GURU DAN ANAK DI RA ASY' SYAMSU KABUPATEN BULUKUMBA

¹Nova Rimadani, ²Sumiati Wahyuni, ³Novita Sari, ⁴Nurwajah,

⁵A.Nidha Eka Restuti Munawir

1,2,3,4,5 STAI AL-GAZALI BULUKUMBA

novarimadani@gmail.com , wahyunisuamiati9@gmail.com ,
novhiitasary0978@gmail.com , nurwajahhh@gmail.com ,
skbanidhaekarm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of qaulan-based educational communication in teacher-child interactions at RA Asy' Syamsu, Bulukumba Regency, and to identify the forms of communication used by teachers to support early childhood development. This study employed a descriptive qualitative approach. Participants included three teachers, while 12 children were observed during teaching and learning activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers implemented the six qaulan principles in learning activities by conveying honest information, using polite and comprehensible language, respecting children's opinions, and providing motivation and positive reinforcement. These communication practices positively contributed to children's language skills, self-confidence, social-emotional development, and character formation. However, implementation was constrained by teachers' emotional conditions, differences in children's characteristics, and limited continuity of communication between school and family. Therefore, qaulan-based educational communication can serve as an approach to creating a conducive learning environment and supporting the holistic development of early childhood.

Keywords: Teacher-Child Interaction, Educational Communication, Early Childhood Education, Islamic Education, Qaulan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi edukatif berbasis *qaulan* dalam interaksi antara guru dan anak di RA Asy' Syamsu Kabupaten Bulukumba serta mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang di gunakan guru dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini mencakup tiga pengajar, sedangkan siswa menjadi objek yang diperhatikan selama proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan validasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan keenam prinsip *qaulan* dalam kegiatan pembelajaran melalui penyampaian informasi yang jujur, penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami, penghargaan terhadap pendapat anak, serta pemberian motivasi dan penguatan positif. Penerapan

komunikasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, aspek sosial-emosional, dan pembentukan karakter anak. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain kondisi emosional guru, perbedaan karakteristik anak, serta belum optimalnya kesinambungan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi edukatif berbasis *qaulan* dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Kata Kunci: Interaksi Guru dan Anak, Komunikasi Edukatif, PAUD, Pendidikan Islam, Qaulan

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik anak. Fase ini sering disebut *golden age* karena perkembangan berlangsung cepat dan stimulasi yang diterima akan memengaruhi tahap berikutnya. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan yang kondusif diperlukan agar tujuan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Komunikasi guru dan anak merupakan unsur penting dalam PAUD karena membangun hubungan positif, suasana belajar menyenangkan, dan partisipasi aktif anak (N. Ardi Setyanto, 2017). Menurut DeVito (2016), komunikasi antarpribadi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam pembelajaran, komunikasi tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan emosional, menanamkan karakter, serta mengembangkan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan kualitas interaksi di sekolah.

Komunikasi guru hendaknya bersifat edukatif, yaitu terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengoptimalkan perkembangan peserta didik (Sardiman, 2018). Bahasa menjadi alat utama dalam pembentukan pengetahuan dan pemberian bantuan belajar (*scaffolding*). Hal ini sejalan dengan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi interaksi sosial. Karena itu, cara guru memberi arahan, merespons, dan menjalin hubungan dengan anak memengaruhi sikap, perilaku, dan karakter mereka.

Dalam pendidikan Islam, komunikasi merupakan bagian dari etika sosial yang mencerminkan akhlak. Al-Qur'an memberikan pedoman melalui konsep *qaulan* agar pesan disampaikan secara benar, santun, lembut, jelas, dan bijaksana.

Qaulan sadidan berarti perkataan yang benar, jujur, dan sesuai fakta (QS. An-Nisa: 9). Prinsip ini menuntut setiap ucapan disampaikan secara bertanggung jawab agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kerugian.

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik dan pantas (QS. An-Nisa: 5). Prinsip ini menekankan kesantunan serta penggunaan bahasa yang dapat diterima dan menyenangkan lawan bicara.

Qaulan balighan merujuk pada perkataan yang jelas, efektif, dan membekas pada pendengar (QS. An-Nisa: 63). Pesan tidak hanya harus mudah dipahami, tetapi juga mampu menyentuh perasaan dan mendorong perubahan positif.

Qaulan layyinan berarti berbicara dengan lembut dan sopan, sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menghadapi Fir'aun (QS. Thaha: 44). Kelembutan membuat pesan lebih

mudah diterima, termasuk dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Qaulan kariman adalah perkataan yang mulia dan penuh penghormatan (QS. Al-Isra: 23). Prinsip ini menegaskan larangan berkata kasar serta kewajiban menghargai pihak lain.

Qaulan maysuran berarti perkataan yang menyenangkan, menenangkan, dan memberi harapan (QS. Al-Isra: 28). Ketika kebutuhan orang lain tidak dapat dipenuhi, jawaban tetap harus disampaikan secara baik dan tidak mengecewakan.

Enam prinsip tersebut membentuk pedoman komunikasi Islam yang mengintegrasikan kebenaran, kebaikan, kelembutan, penghormatan, kejelasan, dan harapan. Komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi harmonis dan mencerminkan akhlak mulia. M. Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an berorientasi pada kejujuran, kelembutan, penghormatan, dan efektivitas pesan sehingga relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi

efektif guru-anak meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar (Nisa & Sujarwo, 2021), sedangkan komunikasi positif berkontribusi terhadap penanaman karakter dan toleransi (Pitaloka, Dimyati, & Purwanta, 2021). Sarnoto (2022) menjelaskan bahwa enam prinsip *qaulan* dapat menjadi pedoman interaksi edukatif yang santun, bijaksana, dan sesuai nilai pendidikan Islam.

Namun, sebagian besar penelitian masih membahas efektivitas komunikasi secara umum. Kajian yang menganalisis penerapan enam prinsip *qaulan* secara terpadu dalam interaksi guru dan anak pada lembaga PAUD Islam masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu keenam prinsip tersebut serta kontribusinya terhadap bahasa, sosial-emosional, moral, dan karakter anak.

Observasi awal di RA Asy Syamsu Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan bahasa santun, lembut, mudah dipahami, dan membiasakan ungkapan “tolong”, “maaf”, serta “terima kasih”. Fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian bertujuan mendeskripsikan

penerapan komunikasi edukatif berbasis *qaulan* serta bentuk komunikasi yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan komunikasi edukatif berbasis *qaulan* dalam interaksi guru dan anak di RA Asy Syamsu Kabupaten Bulukumba. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru dan 12 anak. Guru dipilih secara purposive sebagai informan kunci karena berperan langsung menerapkan komunikasi edukatif di kelas, sedangkan anak diamati untuk melihat respons selama pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan selama delapan hari pembelajaran untuk mengamati penerapan *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan maysuran* dalam berbagai situasi kelas. Wawancara

dengan guru menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi mereka mengenai komunikasi Islami. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Peneliti menjadi instrumen utama yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data. Instrumen pendukung berupa lembar observasi berdasarkan indikator enam prinsip *qaulan* serta pedoman wawancara semi-terstruktur.

Fokus penelitian adalah cara guru menerapkan enam prinsip *qaulan* dan kontribusinya terhadap interaksi positif, perkembangan bahasa, sosial-emosional, serta karakter anak usia dini.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Pada tahap kondensasi, data observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian.

Data kemudian disajikan dalam uraian deskriptif untuk

mengidentifikasi pola dan makna penerapan enam prinsip *qaulan*. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berulang melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin akurasi, konsistensi, dan kredibilitas temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa komunikasi edukatif berbasis *qaulan* telah diterapkan dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Guru menggunakan bahasa santun, lembut, jelas, dan sesuai perkembangan anak sehingga tercipta kelas yang aman dan menghargai anak. Temuan ini sejalan dengan Muhammad Munif (2023) bahwa komunikasi edukatif berfungsi menyampaikan materi sekaligus memahami karakteristik peserta didik dan membangun pembelajaran bermakna.

1. Penerapan *Qaulan Sadidan*

Guru menerapkan *qaulan sadidan* dengan menyampaikan aturan, instruksi, dan konsekuensi perilaku secara jujur, objektif, dan mudah dipahami. Abdul Aziz et al. (2020) menjelaskan bahwa *qaulan*

sadida merupakan perkataan yang benar dan bebas dari kebohongan. Dalam PAUD, kejujuran guru penting untuk membangun kepercayaan dan menanamkan nilai jujur kepada anak.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan (Guru Kelas B) yang mengungkapkan bahwa kejujuran selalu ditanamkan kepada anak melalui komunikasi sehari-hari. Informan menyatakan:

"Anak-anak harus dibiasakan berkata jujur dan berani menyampaikan pendapat. Karena itu kami selalu mendengarkan apa yang mereka ceritakan dan memberikan respons yang baik. Walaupun jawabannya belum benar, kami tetap memberikan semangat supaya mereka percaya diri."
(Wawancara guru Kelas B, Jumat 17 April 2026)

Keteladanan guru dalam berkata dan bertindak jujur memperkuat hubungan saling percaya antara guru dan anak sehingga proses penanaman nilai berlangsung lebih efektif.

2. Penerapan Qaulan layyinan

Qaulan layyinan tampak melalui tutur kata lembut dan penuh kasih

sayang. Hal ini sejalan dengan Sarnoto (2021) bahwa perkataan lembut lebih mudah menyentuh hati dan dipahami. Ketika anak melakukan kesalahan, kesulitan mengerjakan tugas, atau berkonflik, guru menghindari nada tinggi dan menggunakan kalimat persuasif serta menenangkan.

"Ayo kita coba lagi bersama-sama," atau "Tidak apa-apa, nanti Ibu bantu."

Pendekatan tersebut membuat anak merasa aman, mengurangi kecemasan, dan menumbuhkan keberanian untuk berkomunikasi tanpa rasa takut.

3. Penerapan Qaulan Balighan

Qaulan balighan diterapkan melalui pesan yang jelas, efektif, dan sesuai kapasitas bahasa anak. Afifi dan Nuryana Kurniawan (2021) memaknai *qaulan balighan* sebagai perkataan yang fasih, tepat, dan mampu menyentuh jiwa. Karena itu, guru menggunakan kalimat sederhana dan mengulang penjelasan ketika anak belum memahami materi.

Informasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan (Guru Kelas A) yang menyatakan:

"Kami berusaha menjelaskan materi"

menggunakan kalimat yang sederhana agar mudah dipahami anak. Jika ada anak yang belum mengerti, kami akan mengulang penjelasan dengan cara yang lebih mudah." (Wawancara guru Kelas A, Jumat 17 April 2026)

Sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi tanpa kebingungan berarti. Kejelasan pesan meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

4. Penerapan Qaulan Ma'rufan

Qaulan ma'rufan diwujudkan melalui penggunaan kosakata baik dan sopan. Guru membiasakan *magic words* seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Melalui *modelling*, anak secara bertahap meniru ungkapan tersebut ketika berinteraksi dengan guru dan teman.

Temuan ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1977) bahwa anak mengadopsi perilaku melalui pengamatan terhadap figur dewasa. Wardana, Sri Astuti, dan Sukanadi (2022) juga menegaskan bahwa sikap kebahasaan guru menjadi model penggunaan bahasa santun dan positif.

5. Penerapan Qaulan Kariman

Qaulan kariman tercermin dari penghormatan guru terhadap anak. Guru mendengarkan ketika anak berbicara, bercerita, atau bertanya, kemudian memberikan respons positif.

Cahaya et al. (2024) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai mentor yang membangun pengalaman belajar bermakna melalui interaksi. Kesempatan berbicara, bertanya, dan berpendapat memperkuat partisipasi anak.

Penghargaan tersebut membuat anak merasa diakui, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

6. Penerapan Qaulan Maysuran

Qaulan maysuran diterapkan melalui motivasi, penguatan positif, dan kata-kata yang membangkitkan optimisme. Ketika anak belum berhasil, guru memberikan dukungan verbal. Lestari et al. (2023) menyatakan bahwa kalimat ajakan, bimbingan, penghargaan, dan penegasan dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Ucapan yang menyenangkan dan penuh harapan membantu anak membangun konsep diri positif, daya

juang, dan keyakinan untuk terus belajar.

Dampak Penerapan Komunikasi Berbasis *Qaulan*

Secara umum, integrasi enam prinsip *qaulan* berkontribusi terhadap perkembangan anak. Temuan ini mendukung Nisa dan Sujarwo (2021) mengenai pengaruh komunikasi positif terhadap motivasi belajar serta Pitaloka, Dimiyati, dan Purwanta (2021) mengenai peran komunikasi santun dalam pembentukan karakter.

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi konteks sosial di sekitarnya. Interaksi guru dan anak menjadi bagian penting dari lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan karakter (Usman Usman et al., 2025).

Dari perspektif Kohlberg (1981), anak memahami nilai baik dan buruk melalui pengkondisian dan teladan. Observasi terhadap 12 anak menunjukkan bahwa komunikasi berbasis *qaulan* mendorong anak lebih aktif, berani berpendapat, santun, dan mendukung terciptanya kelas ramah anak.

Faktor Penghambat Penerapan

Meskipun penerapannya berlangsung baik, komunikasi berbasis *qaulan* masih menghadapi beberapa kendala.

Kondisi emosional guru menjadi salah satu hambatan. Kelelahan, tuntutan pekerjaan, atau persoalan pribadi dapat memengaruhi kelembutan dan konsistensi intonasi ketika kelas kurang kondusif.

Keberagaman karakter, kebutuhan, dan tingkat pemahaman anak juga menuntut guru menyesuaikan strategi komunikasi agar pesan dapat diterima secara efektif.

Hasil wawancara dengan Guru Kelas B menunjukkan bahwa pendekatan perlu disesuaikan dengan karakter setiap anak. Keberhasilan pembiasaan komunikasi positif di sekolah juga dipengaruhi dukungan orang tua.

"Karakter setiap anak berbeda-beda. Ada yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan lebih sabar. Kadang-kadang apa yang sudah dibiasakan di sekolah tidak selalu dilanjutkan di rumah, sehingga kami perlu bekerja sama dengan orang tua agar

komunikasi yang baik tetap konsisten." (Wawancara guru Kelas B, 8 Mei 2026)

Perbedaan pola komunikasi sekolah dan keluarga menjadi hambatan lain. Ketika komunikasi positif di sekolah tidak dilanjutkan di rumah, penguatan karakter anak menjadi kurang optimal. Karena itu, kesinambungan praktik komunikasi antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Penerapan komunikasi edukatif berbasis *qaulan* di RA Asy Syamsu Kabupaten Bulukumba telah diimplementasikan secara komprehensif melalui perpaduan prinsip *qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan kariman, dan qaulan maysuran*. Pola komunikasi yang santun, jujur, jelas, dan penuh motivasi ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri, kecakapan berbahasa, kompetensi sosial-emosional, serta internalisasi karakter moral positif pada anak.

Namun demikian, faktor penghambatnya yakni fluktuasi emosional guru, keberagaman

karakter anak, dan kurangnya konsistensi komunikasi positif di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru secara berkala serta kemitraan strategis antara pihak sekolah dan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan penerapan komunikasi yang santun, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah juga perlu mendukung upaya tersebut melalui penyediaan program pengembangan kompetensi guru, seperti pelatihan atau *workshop* tentang komunikasi edukatif berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah dengan menerapkan pola komunikasi positif yang selaras di lingkungan keluarga sehingga anak memperoleh pengalaman pembelajaran yang konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian serta mengkaji efektivitas komunikasi berbasis *qaulan* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif,

baik melalui metode eksperimen maupun korelasional, pada aspek perkembangan anak yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Abdul Aziz, I., Ahmad Supendi, D., & Firdaus, A. (2020). Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan* Ma'rufa dan *Qaulan* Sadida. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 105–111. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5261>
- Afifi, S., & Nuryana Kurniawan, I. (2021). Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153–170. <https://doi.org/10.20885/komunikas.i.vol15.iss2.art6>
- Cahaya, C., Bonita, M., Sutra Awaliyah, D., & Nidha Eka Restuti, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 295–311. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.269>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14 edition). Pearson.
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Muhammad Munif, F. H. (2023). Tipologi Komunikasi Edukatif Guru Terhadap Siswa Berbasis *Qaulan* (Studi Multisitus Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo Dan Madrasah Aliyah Nurul Jadid). *Journal of Islamic Education*, 9(2), 135–145. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23100>
- N. Ardi Setyanto. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. DIVAPRESS. <https://www.google.co.id/search?hl=id&tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22N.+Ardi+Setyanto%22>
- Sarnoto, A. Z. (2021). Metode Komunikasi yang Ideal dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 9(1), 105–115. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Usman Usman, Sutra Awaliyah Darfin, Nidha Eka Restuti Munawir, Ruslan Mattoreang, & Tawakkal Tawakkal. (2025). Optimalisasi Play Outdoor dalam Menstimulasi Motorik Anak pada Taman Kanak-Kanak Pelangi Bulukumba. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2), 09–19. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i2.1438>
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages*

- and the Idea of Justice. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nisa, K., & Sujarwo. (2021). Efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi efektif pada anak usia dini dalam keluarga menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, I. K., Astuti, P. S., & Sukanadi, N. (2022). Sikap kebahasaan guru sebagai pemodelan pendidikan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6777–6790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2574>